

# Analisis Pembinaan Karakter Siswa melalui Pembiasaan Sholat Dhuha di SDN 159 Payung Sekaki

Ahmad Arya Aziz Polem<sup>1\*</sup>, Muhammad Yunus<sup>2</sup>, Beni Satria Nugraha<sup>3</sup>, Wismanto<sup>4</sup>,  
Amelia Angel<sup>5</sup>, Anisa Mutiara<sup>6</sup>

<sup>1,2,3,4,5,6</sup>Program Studi Keuangan dan Perbankan, Universitas Muhammadiyah Riau  
230303003@student.umri.ac.id\*



e-ISSN: 2987-811X

**MARAS: Jurnal Penelitian Multidisiplin**

<https://ejournal.lumbangpare.org/index.php/maras>

Vol. 2 No. 2 Juni 2024

Page: 742-748

## Article History:

Received: 04-05-2024

Accepted: 09-05-2024

**Abstrak** : Shalat Dhuha sebagai pembentukan karakter peserta didik yang dilakukan sesuai jadwal, dan tepat waktu, dilakukan secara terus menerus secara konsisten. Waktu pelaksanaannya yang terprogram dan terjadwal inilah yang akan membentuk karakter disiplin peserta didik. Pendidikan karakter di dalam Islam, khususnya melalui shalat Dhuha, dianggap sebagai benteng penting dalam pembenahan moral. Pendidikan karakter bertujuan membimbing peserta didik menjadi individu yang memiliki karakter, tanpa kepuasan hati, pikiran, jasmani, dan rasa. Metode yang digunakan ialah jenis kualitatif, dalam penelitian memungkinkan pemahaman mendalam terhadap dampaknya terhadap degradasi moral, pola pikir, dan perilaku siswa. Bagaimana hasil penelitian ini dapat membantu pengembangan lebih lanjut dalam konteks pendidikan karakter. Prosedur pengumpulan data yang melibatkan observasi langsung, wawancara, dan dokumentasi memberikan landasan kuat untuk penelitian. Hasil penelitian yang menunjukkan pengembangan karakter melalui shalat Dhuha di SDN 159 Payung Sekaki oleh siswa dan guru memberikan gambaran positif lanjut. Nilai karakter yang dikembangkan, seperti religius, disiplin, kejujuran, dan tanggung jawab, tercermin dalam perilaku peserta didik. Tindakan positif seperti melaksanakan shalat Dhuha secara terus menerus, menjunjung tinggi tata tertib perilaku, berbicara jujur dalam gerakan dan bacaan shalat, serta tanggung jawab dalam melaksanakan tugas memberikan kontribusi positif terhadap pembentukan karakter. Bagaimana pihak sekolah mendukung dan memperkuat pengembangan nilai-nilai karakter ini di lingkungan belajar sehari-hari.

**Kata Kunci** : Pembinaan; Nilai Akhlak; Shalat Dhuha

## PENDAHULUAN

Nilai karakter membentuk dasar pikiran, sikap, dan tindakan manusia. Karakter tidak lahir atau diwarisi, tetapi perlu dibangun secara sadar melalui proses

pembangunan karakter, di mana pendidikan memegang peran penting (Sari et al., 2024). Pendidikan karakter dapat dicapai melalui program pengembangan diri atau kegiatan lainnya, misalnya melalui praktik kehidupan sehari-hari dan keteladanan guru di sekolah (Amanda, Alhamida, Elvita Sarah, Layli sartika, Nurul aini, 2018; Isran Bidin, Muhammad Isnaini, Misharti, Wismanto, 2022; Naila Hafizah, Wardah Yuni Artika, Sri Mei Ulfani, Ratih Kumala Sari, 2024; Najiha azzahra, Riha Datul Aisyah, Nina Novita, Fajri Masaid, Wismanto, 2024; Rusli Ibrahim, Asmarika, Agus Salim, Wismanto, n.d.). Salah satu upaya yang dapat diterapkan di sekolah adalah dengan memberikan pendidikan agama. Pendidikan agama juga diberikan di lembaga pendidikan dengan tujuan untuk meningkatkan keimanan, ketakwaan dan kebaikan terhadap Allah SWT. Dengan tujuan membentuk karakter siswa sekolah dasar. TIDAK. 159 memiliki tujuan keagamaan (Elbina Saidah Mamla, 2021; Mei et al., 2024; Muslim et al., 2023; Syukri, Abdul Rouf, Wismanto, 2023; Wismanto, Alhairi, Lasmiadi, A Mualif, 2023; Wismanto, W., Marni, S., Azhari, MW, & Sukmawati, 2024; Wismanto, Yupidus, Efni Ramli, Ridwan, 2023).

Program keagamaan dilaksanakan di SDN 159 adalah shalat Dhuha yang dilakukan setiap pagi sebelum memasuki proses pembelajaran. Sholat duha ini dimaksudkan untuk menanamkan pendidikan karakter sebagai amalan dan memberikan pembekalan dan pembekalan agama, sehingga diharapkan peserta didik menjadi peserta didik yang berkarakter. Sholat Dhuha merupakan salah satu salat sunnah yang paling dianjurkan. Waktu salat Dhuha adalah saat matahari terbit setinggi buah pir sekitar pukul 07.00 WIB hingga awal hari (sedikit menjelang tengah hari). Jumlah shalat Dhuha minimal dua rakaat, bisa empat rakaat, hingga 12 rakaat. Amalan shalat Dhuha dilakukan agar siswa terbiasa, kemudian menjadi ketagihan, dan menjadi kebiasaan yang berat untuk ditinggalkan dalam hidupnya, sehingga siswa mempunyai sikap religius dan peringatan. Untuk mengenalkan shalat Dhuha di sekolah-sekolah. (Masyarakat & Kabupaten, 2021).

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini adalah jenis penelitian kualitatif berbasis *library research*. Penelitian ini menjadikan data yang diperoleh dari buku, majalah dan artikel jurnal yang berhubungan dengan tema penelitian ini sebagai sumber data utama (Hadi et al., 2024). Pendekatan penelitian kualitatif adalah pendekatan penelitian sistematis yang digunakan untuk mengkaji atau meneliti suatu subjek pada latar alamiah, dan penulis melakukan penelitian berdasarkan tema dengan melihat sumber kepustakaan yang mendukung. Penulis mengumpulkan informasi untuk penelitian kepustakaan ini dari berbagai sumber, termasuk buku, artikel jurnal, laporan ilmiah, dokumen, dan sumber tertulis lainnya yang terkait dengan subjek penelitian.

Selanjutnya, data yang dikumpulkan dianalisis menggunakan metode analisis data kualitatif. Proses mengatur urutan data dengan mengorganisasikannya ke dalam pola, kategori, dan satuan urutan dasar dikenal sebagai analisis data. Dalam penelitian ini, metode analisis data yang digunakan adalah deskriptif, yaitu jenis penelitian yang bertujuan untuk mendeskripsikan dan menginterpretasikan pendapat, proses yang sedang berlangsung, akibat atau efek yang terjadi atau kecenderungan yang berkembang, dan kemudian diuraikan dalam laporan deskriptif.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Mengembangkan karakter siswa di sekolah atau madrasah melibatkan pemahaman mengapa mereka harus berbuat baik dan menaati aturan yang telah ditetapkan. Oleh karena itu, untuk mengembangkan sikap disiplin, siswa tidak hanya harus memperoleh pengetahuan tentang hal-hal yang benar, tetapi juga memahami mengapa hal itu penting dilakukan. Agar siswa mengetahui alasannya, dalam pendidikan madrasah siswa harus memahami pentingnya memiliki sikap disiplin untuk mengetahui segala sesuatu dan memahami manfaatnya bagi kehidupan dan masyarakat. Islam mempunyai ajaran universal yang mencakup seluruh aspek kehidupan manusia, baik dari segi ibadah maupun muamalah (Sari et al., 2024).

Ajaran Islam juga erat kaitannya dengan norma-norma moral dan sosial, baik larangan maupun anjuran yang membolehkan yang tercantum dalam hukum Islam. Syariat Islam tidak dapat dipahami dan diterapkan jika diajarkan tanpa sistem pendidikan. Pendidikan Islam tidak hanya bersifat formal, namun juga praktis. Dalam artian ajaran Islam bukan sekedar mengajarkan ilmu kepada manusia, namun juga tentang mendorong perilaku sesuai ajaran Islam (Fauziyah et al., 2022).

Pengembangan karakter pada diri peserta didik sangat penting sebagai landasan untuk mewujudkan kepribadian yang utuh, yaitu untuk pembentukan karakter, kebajikan, kecerdasan, kebahagiaan, keterampilan dan ketaqwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa. Pengembangan karakter hendaknya dimulai sejak masa kanak-kanak khususnya pada siswa, karena pendidikan karakter terbukti menentukan sejauh mana seorang anak mempunyai kemampuan untuk mengembangkan potensi yang dimilikinya. Saat ini sekolah merupakan salah satu lembaga yang bertanggung jawab dalam pembentukan karakter karena penempatan dan kerja guru mendominasi tempat tersebut (Junaidi, Andisyah Putra, Asmarika, Wismanto, n.d.; Marzuenda, Asmarika, Deprizon, Wismanto, 2022; Ramadhani & Novita, Nina, 2024; Rusli Ibrahim, Asmarika, Agus Salim, Wismanto, n.d.; Sartika & Lestari, Ayu, 2024; Susanto & Lasmiadi, A. Muallif, Wismanto, 2023).

Membangun karakter siswa di sekolah atau madrasah adalah dengan memahami mengapa harus berbuat baik dan menaati aturan yang telah ditetapkan. Oleh karena itu, untuk menciptakan sikap disiplin (Naila Hafizah, Wardah Yuni Artika, Sri Mei Ulfani, Ratih Kumala Sari, 2024; Rusli Ibrahim, Asmarika, Agus Salim, Wismanto, n.d.), siswa tidak hanya sekedar memperoleh pengetahuan tentang hal-hal yang baik saja, namun harus memahami mengapa hal-hal tersebut penting dilakukan. Agar siswa mengetahui alasannya maka dalam pendidikan madrasah hendaknya siswa memahami pentingnya mempunyai sikap disiplin agar mengetahui segala sesuatu dan memahami manfaatnya bagi kehidupan dan masyarakat (Sari et al., 2024).

Islam memiliki ajaran yang universal meliputi segala aspek kehidupan manusia, baik dari segi ibadah maupun muamalah, ajaran Islam juga erat dengan nilai-nilai akhlak, sosial, baik anjuran larangan maupun kebolehan yang tercantum dalam syariat Islam. Syariat Islam tidak akan dapat dihayati dan diamalkan jika diajarkan saja tanpa melalui proses pendidikan. Pendidikan Islam tidak hanya bersifat teoritis, tetapi bersifat praktis. Dalam artian pendidikan Islam tidak hanya bersifat mengajar ilmu pengetahuan kepada seseorang tetapi pendidikan Islam juga merupakan pembinaan perilaku yang sesuai dengan ajaran Islam. Pembinaan karakter pada peserta didik sangat penting dilaksanakan sebagai dasar bagi pembentukan

kepribadian manusia secara utuh, yaitu untuk pembentukan karakter, budi pekerti luhur, cerdas, ceria, terampil, dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa (Dakwah et al., 2023).

Pendidikan karakter bertujuan meningkatkan mutu penyelenggaraan dan hasil pendidikan di sekolah yang mengarah pada pencapaian pembentukan karakter dan akhlak mulia peserta didik secara utuh, terpadu, dan seimbang sesuai dengan standar kompetensi lulusan. Berdasarkan tujuan pendidikan yang terdapat pada UU No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional : “yakni untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, kreatif, mandiri, dan menjadi warganegara yang demokratis serta bertanggung jawab.” Mengharuskan setiap lembaga pendidikan untuk tidak hanya memperhatikan kecerdasan peserta didiknya saja akan tetapi harus juga mengedepankan yang namanya akhlak atau biasa disebut juga dengan kata karakter (Sman & Utara, 2024).

SDN 159 merupakan sekolah yang membela perilaku dan pendidikan. Hal ini dapat dicapai dengan berbagai cara, salah satunya adalah sekolah harus mengintegrasikan prinsip-prinsip agama dan nilai-nilai akhlak yang baik dalam segala bidang kehidupan seluruh warga sekolah khususnya siswanya. Melalui pengembangan budi pekerti dengan mengetahui cara mengerjakan Sunnah Nabi yaitu Sholat Sunnah Dhuha diharapkan dapat membawa perubahan dalam perilaku khususnya dalam perilaku beragama, bekerja dan perilaku disiplin (Masyarakat & Kabupaten, 2021).

Di mushala/ruang sholat Dhuha, siswa dapat melaksanakan sholat Dhuha sesuai waktu yang telah ditentukan yaitu pukul 07.00 dan acara Dhuha dilaksanakan setiap hari setelah bel sekolah di tempat yang ada di musala/ruangan sholat. Selain itu, sebelum melaksanakan shalat Dhuha para santri juga mengantri saat berwudhu, karena mengantri merupakan suatu kebiasaan yang baik dan hendaknya selalu menjadi kebiasaan. Sebagian besar siswa sudah mampu melaksanakan shalat Dhuha tanpa ada paksaan atau diminta serta ikhlas dalam mengerjakan tugasnya, walaupun pada awalnya siswa masih dibimbing untuk segera melaksanakan shalat Dhuha, namun lama kelamaan siswa akan terbiasa. dan bisa melakukannya tanpa diminta. Siswa juga dapat melaksanakan shalat Dhuha sesuai syariat Islam (Fauziyah et al., 2022).

Menurut hadits berikut, jumlah dua rakaat menurut hadits: “Setiap pagi ada kewajiban memberi hadiah untuk setiap tulang rusukmu, setiap tasbih adalah hadiah dan semua itu bisa dicapai dengan melakukan shalat duha dua langkah (HR.Muslim). Santri terbiasa berzikir setelah sholat Dhuha dan pada saat zikir santri menggunakan ustad/ustazah untuk berdoa secara rutin agar santri selalu kuat duplikat.

Sehabis shalat Dhuha para siswa selalu keluar mushola dengan tertib dan memakai sepatu sendiri, karena para guru membiasakan kejujuran dalam segala hal termasuk memakai sepatu sendiri, karena kejujuran merupakan kebiasaan yang selalu ditanamkan, antara siswa dan aktivitas apa pun. Sholat Dhuha mempunyai manfaat yang paling penting dan besar. Orang yang melaksanakan shalat Dhuha selalu dalam pemeliharaan dan perlindungan tuhan sepanjang hari segala dosanya telah diampuni bangun bangun dari perilaku buruk, termasuk dalam golongan muhsinin (pemberi sedekah), penganut aliran sesat dan menjadi orang-orang

beruntung yang mempunyai rumah yang dibangun di surga. Menerima imbalan sebagai pahala menunaikan haji dan umrah 360 kali (Dakwah et al., 2023).

Diantara manfaat yang diperoleh seseorang dari shalat Dhuha adalah sebagai berikut:

1. Menjadi cara untuk mengingat Allah SWT.
2. Ini adalah cara untuk menemukan kedamaian dan ketenangan.
3. Jadilah orang pertama yang menyebarkan kekayaan.
4. Menjadi sarana pengembangan spiritual dan pembentukan akhlak dan budi pekerti yang baik.

Beberapa keutamaan sholat Dhuha yaitu:

1. Sholat Dhuha adalah sedekah.
2. Seperti menjaga biaya investasi.
3. Menerima manfaat yang besar dari Allah Subhanahu Wa Taala.
4. Kebutuhan untuk menjalani kehidupan yang utuh.
5. Mendapatkan pahala sesuai perjalanan haji dan umrah.

## KESIMPULAN DAN SARAN

Pendidikan karakter dikembangkan sejak kecil, termasuk shalat Dhuha. Pengembangan karakter siswa melalui shalat duha di SDN 159 adalah pendidikan karakter untuk mengatasi gangguan moral dan perilaku pada pikiran dan perilaku peserta didik. Hal ini terlihat pada proses perencanaan yang sistematis, mulai dari penyusunan rangkaian salat, rangkaian imam, dan rangkaian guru pendamping. Tujuan salat Dhuha sunnah adalah untuk mengajarkan santri agar salat secara teratur dan teratur, sehingga dapat berpegang teguh pada sunnah Nabi.

Sholat Dhuha juga dilaksanakan secara rutin. Penginapan ini dilakukan oleh santri yang berwudhu sebelum menunaikan shalat Dhuha, membaca Al-Qur'an setelah shalat dan gerakan shalatnya selalu diiringi oleh guru, shalat Dhuha dipimpin oleh imam. Selain para siswa, banyak juga guru yang melaksanakan shalat Dhuha bersamanya sehingga menambah semangat para siswa. Amalan dan pengajaran yang diharapkan melalui shalat Dhuha adalah amalan keagamaan (melakukan ibadah sunnah selain ibadah wajib). Mengetahui tata cara shalat Dhuha sesuai waktu yang telah ditentukan, siswa dapat belajar shalat Dhuha sesuai dengan waktu sekolah/sesuai ajaran Islam, selain itu juga akan menjadikan siswa mempunyai latihan baik dalam shalat Dhuha maupun dalam kegiatan lainnya.

Bagi para guru terutama di sekolah sekolah keislaman, mulai dari tingkat kanak-kanak, sekolah dasar maupun menengah, tidak salah kalau seandainya kita membiasakan peserta didik kita untuk melakukan pembinaan karakter siswa lewat pembiasaan shalat Dhuha. Pembiasaan shalat Dhuha tepat waktu bukan hanya melatih ibadah, tetapi mampu membentuk karakter disiplin, karakter religius dan yang lainnya.

## DAFTAR PUSTAKA

- [1] Amanda, Alhamida, Elvita Sarah, Layli sartika, Nurul aini, W. (2018). HADIS-HADIS TENTANG PENDIDIKAN (Suatu Telaah tentang Pentingnya Pendidikan Anak). *Diroyah: Jurnal Studi Ilmu Hadis*, 1(1), 35–42. <https://doi.org/10.15575/diroyah.v1i1.2053>

- [2] Dakwah, A., Program, M., Dhuha, S., Siswa, P., & Indramayu, K. A. (2023). *مَدِينَةُ الْوَعْدِ وَالْوَعْدُ الْمُنْمُنُونَ*. *ك. 1*, (1), 47–39.
- [3] Elbina Saidah Mamla, W. (2021). Tafsir Maudhu'i Tentang Konsep Pendidikan Karakter Jujur Dalam al-Qur'an. *At-Thullab*, 1(2), 16.
- [4] Fauziyah, N., Susanto, H., Rochgiyanti, R., & Syaharuddin, S. (2022). Interaksi Sosial Santri Pondok Pesantren Muhammadiyah Nurul Amin Alabio Tahun 1997-2020. *Prabayaksa: Journal of History Education*, 2(1), 23. <https://doi.org/10.20527/pby.v2i1.5136>
- [5] Isran Bidin, Muhammad Isnaini, Misharti, Wismanto, K. A. (2022). Penguatan Pendidikan Karakter di Pondok Pesantren Tahfizh Quran Hadits Rabbaniy Internasional Pekanbaru-Riau. *Journal on Education*, 04(04), 1448–1460. <https://jonedu.org/index.php/joe/article/view/2129>
- [6] Junaidi, Andisyah Putra, Asmarika, Wismanto, R. syafitri. (n.d.). *Pola Komunikasi Guru dengan Peserta Didik dalam*. 4(3), 1162–1168.
- [7] Marzuenda, Asmarika, Deprizon, Wismanto, R. S. (2022). *STRATEGI GURU PAI DALAM MENGATASI PERILAKU BULLYING DI MI AL – BAROKAH PEKANBARU*. 11, 204–226.
- [8] Masyarakat, P., & Kabupaten, K. (2021). *Pembiasaan Shalat Dhuha untuk Mengembangkan Akhlak Anak di Pedesaan*. 1(2), 66–82.
- [9] Mei, V. N., Lestari, A., & Sarah, Elvita, W. (2024). *Analisis Ayat - Ayat Pendidikan Tentang Pembentukan Karakter Peserta Didik ( Objek Pendidikan ) Undang - Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Republik penelitian kepustakaan yang direncanakan berdasarkan buku - buku , terbitan ber*. 5(2), 43–57.
- [10] Muslim, Yusri, Y., Syafaruddin, Syukri, M., & Wismanto. (2023). Manajemen Kepala Sekolah Dasar Islam dalam Mengembangkan Pendidikan Karakter Religius di Era Disrupsi ( Studi kasus di SD Islam Al Rasyid Kota Pekanbaru ). *Journal of Education*, 05(03), 10192–10204.
- [11] Naila Hafizah, Wardah Yuni Artika, Sri Mei Ulfani, Ratih Kumala Sari, W. (2024). Peran Pendidikan Islam Dalam Membentuk Karakter Religius Peserta Didik. *Repository.Uinsaizu.Ac.Id*, 5(2), 29–42. [http://repository.uinsaizu.ac.id/3872/2/COVER\\_BAB\\_I\\_BABV\\_DAFTAR\\_PUSTAKA.pdf](http://repository.uinsaizu.ac.id/3872/2/COVER_BAB_I_BABV_DAFTAR_PUSTAKA.pdf)
- [12] Najiha azzahra, Riha Datul Aisyah, Nina Novita, Fajri Masaid, Wismanto, S. F. (2024). *Anak Didik Dalam Perspektif Al Qur ' an : Kajian Analisis Qs . At-Tahrim*. 2(3).
- [13] Ramadhani, W. A., & Novita, Nina, W. (2024). *Analisis Tentang Perspektif Guru Sebagai Pendidik Dalam Tinjauan Al Qur ' an*. 2(2), 1–16.
- [14] Rusli Ibrahim, Asmarika, Agus Salim, Wismanto, A. (n.d.). *Peran Guru dalam Membentuk Karakter Disiplin Peserta Didik Madrasah Ibtidaiyah Al Barokah Pekanbaru*. 4(1), 1082–1088.
- [15] Sari, Y. N., Islam, U., Sjech, N., Djambek, M. D., Trisno, B., Islam, U., Sjech, N., Djambek, M. D., Hayati, Y., Munawarah, P. M., & Munawwarah, M. (2024). *DHUHA DI MTsS MADINATUL MUNAWWARAH BUKITTINGGI*. 4(1), 1–6.
- [16] Sartika, D. G., & Lestari, Ayu, W. (2024). *Analisis Nilai-Nilai Pendidikan Dalam Konteks Menjadi Pendidik Profesional*. 2, 30–38.

- 
- [17] Sman, D. I., & Utara, S. (2024). *IMPLEMENTASI PENDIDIKAN KARAKTER BERBASIS MULTIKULTURAL DALAM PERSPEKTIF FILSAFAT PROGRESIVISME*. 2(1), 204–215.
- [18] Susanto, B. W., & Lasmiadi, A. Muallif, Wismanto, A. Z. (2023). *Strategi Guru Pendidikan Agama islam dalam membentuk akhlak berkomunikasi peserta didik*. 12, 327–337.
- [19] Syukri, Abdul Rouf, Wismanto, K. A. R. Q. (2023). Manajemen kepala Madrasah Ibtidaiyah dalam menumbuhkan pendidikan karakter religius pada era digital. *Jurnal on Education*, 6(1), 13. <https://doi.org/10.29210/146300>
- [20] Wismanto, Alhairi, Lasmiadi, A Mualif, A. (2023). *Aktualisasi Peran Guru Aqidah Akhlak dalam Mengembangkan Karakter Toleransi Peserta didik Pada Sekolah Dasar Islam Ar-Rasyid Pekanbaru*. 4(4), 1625–1633.
- [21] Wismanto, W., Marni, S., Azhari, MW, & Sukmawati, E. (2024). Penguatan Bahasa Cinta dalam Proses Pendidikan Karakter bagi Anak Usia Dini. *Mitra Ash-Shibyan: Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, 7(01), 1–10.
- [22] Wismanto, Yupidus, Efni Ramli, Ridwan, E. M. S. (2023). *PENDIDIKAN KARAKTER GENERASI MUKMIN BERBASIS INTEGRASI AL QUR'AN DAN SUNNAH DI SDIT AL HASAN TAPUNG - KAMPAR*. 12(1), 196–209.